

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya jajan menjadi bagian dari keseharian hampir semua kelompok usia dan kelas sosial, termasuk anak usia sekolah dan golongan remaja (Titi S, 2004 dalam Qonita, 2010). Survei Badan POM tahun 2008 yang melibatkan 108.000 responden pada 4500 SD dan Madrasah Ibtidaiyah di 18 provinsi menunjukkan 99 % anak sekolah selalu jajan. Hasil penelitian Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) menyimpulkan bahwa persentase makanan jajanan anak Sekolah Dasar (SD) yang dicampur dengan berbagai zat berbahaya masih sangat tinggi. Sebagai salah satu alternatif makanan bagi anak sekolah, nilai gizi dan nilai keamanan maka makanan jajanan masih perlu mendapat perhatian (Muhilal dkk, 2006 dalam Qonita, 2010).

Anak usia sekolah belum mengerti cara memilih jajanan yang sehat sehingga dapat berakibat buruk pada kesehatannya sendiri (Suci, 2009). Anak sekolah membeli jajan menurut kesukaan mereka sendiri tanpa memikirkan bahan-bahan yang terkandung didalamnya (Judarwanto, 2008). Anak sekolah biasanya mempunyai lebih banyak perhatian, aktivitas di luar rumah, dan sering melupakan waktu makan sehingga mereka membeli jajanan di sekolah untuk sekedar mengganjal perut (Rakhmawati, 2009). Kebiasaan jajan ini dipengaruhi oleh faktor terkait

makanan, karakteristik personal (pengetahuan tentang jajanan, kecerdasan, persepsi, dan emosi) dan faktor lingkungan (Ariandani, 2011). Anak usia sekolah pada umur 7-11 tahun berada pada tahap perkembangan konkret operasional yang ditandai dengan pikiran yang logis dan terarah serta mampu berfikir dari sudut pandang orang lain, membuat anak pada usia sekolah sangat peka menghadapi dan menerima perubahan dan pembaharuan (Wong, 2003).

Makanan-makanan yang dalam kondisi tidak bersih atau makanan yang di jual dengan kondisi terbuka sangat mungkin sekali menjadi penyebab terjadinya gangguan dalam tubuh kita sehingga kita jatuh sakit. Menurut (Sampurno, 2004) jajanan untuk anak-anak adalah makanan tertentu yang beresiko tinggi terhadap kualitas sumber daya manusia dalam jangka panjang karena selain berhubungan dengan zat gizinya juga rawan terhadap bibit penyakit, akibat rendahnya kualitas makanan dan tingkat kebersihan penjamah makanan. Usia anak anak pra sekolah belum bisa memilih makanan jajanan yang sehat dan bersih, selain itu juga mereka belum terbiasa mencuci tangan sebelum menjamah makanan. Perilaku anak jajan di sembarang tempat yang kebersihannya tidak dapat dikontrol oleh pihak sekolah, tidak terlindung dan dapat tercemar oleh debu kotoran yang mengandung telur cacing, hal ini dapat menjadi sumber penularan infeksi cacingan pada anak. Salah satu penyebab makanan menjadi tidak aman adalah dikarenakan terkontaminasi oleh bakteri dan kuman (Thaheer, 2005).

Kontaminasi yang terjadi pada makanan dan minuman menyebabkan makanan tersebut dapat menjadi media bagi suatu penyakit. Penyakit yang ditimbulkan oleh makanan yang terkontaminasi disebut penyakit bawaan makanan (food-borne diseases) (Susanna, 2003). Anak-anak merupakan kelompok yang beresiko tinggi tertular penyakit melalui makanan maupun minuman (Antara, 2004). Anak-anak sering menjadi korban penyakit bawaan makanan akibat konsumsi makanan yang disiapkan dirumah sendiri atau dikantin sekolah atau yang dibeli di penjaja kaki lima (*World Health Organization/WHO*, 2014). Jajanan yang kurang memenuhi syarat kesehatan sehingga justru mengancam kesehatan anak (Khomsan, 2003). Beberapa faktor yang menentukan keamanan makanan diantaranya jenis makanan olahan, cara penanganan bahan makanan, cara penyajian, waktu antara makanan matang dikonsumsi dan suhu penyimpanan, baik pada bahan makanan mentah maupun makanan siap saji (Zulkifli, 2008).

Anak yang tumbuh dan berkembang optimal merupakan investasi baik untuk menggapai masa depannya. Tetapi sebaliknya, bila anak tidak tumbuh dan berkembang secara optimal bisa memengaruhi kemampuan dirinya dimasa mendatang. Karenanya, mengetahui tahapan tumbuh kembang anak itu sangat penting agar anak bisa memiliki modal dasar atau kemampuan kognisi yang cukup untuk bisa menggapai cita-citanya.

Peneliti telah melakukan studypendahuluan pada siswa yang ada di SD Negeri Tlogo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Peneliti menemukan bahwa anak-anak usia sekolah dasar suka jajan di kantin sekolah atau area sekolah, karena dari pengamatan peneliti anak usia sekolah saat berada di sekolah sebagian besar mendapat uang jajan. Hal tersebut diperkuat juga oleh pernyataan hampir sebagian besar siswa SD Negeri Telogo. Makanan yang dikonsumsi beragam jenis dengan berbagai pengolahannya. Contoh makanan yang sering di konsumsi adalah: siomay, bakso goreng, batagor, cilok, cireng, cimol, sosis goreng, es dawet dan lain-lain.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Perilaku Jajan Anak Usia Sekolah Di SD Negeri Tlogo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana perilaku jajan anak usia sekolah di SD Negeri Tlogo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui perilaku jajan anak usia sekolah di SD Negeri Tlogo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan perilaku jajan anak usia sekolah di SD Negeri Tlogo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

- b. Mendeskripsikan jenis jajanan yang dibeli oleh anak usia sekolah di SD Negeri Tlogo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.
- c. Mendeskripsikan waktu anak usia sekolah di SD Negeri Tlogo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta yang sering dipakai untuk jajan.
- d. Mendeskripsikan tempat anak usia sekolah di SD Negeri Tlogo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta membeli jajanan.
- e. Mendeskripsikan jumlah uang yang dihabiskan anak usia sekolah di SD Negeri Tlogo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta untuk jajan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

- a. Sebagai informasi dan pengetahuan bagi peneliti mengenai perilaku jajan anak usia sekolah di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang perilaku jajan anak usia sekolah di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Praktek Keperawatan dan Bidang Ilmu Kesehatan

Sebagai informasi dan pengetahuan bagi praktek keperawatan mengenai perilaku jajan anak usia sekolah serta masukan bagi bidang ilmu kesehatan lainnya dalam rangka mengontrol perilaku jajan di masyarakat khususnya anak-anak, seperti melalui pendidikan kesehatan.

3. Pihak Sekolah Dasar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan menambah informasi serta pengetahuan bagi seluruh pihak sekolah mengenai perilaku jajan anak usia sekolah SD Negeri Tlogo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, sehingga dapat membuat kebijakan tentang jajanan sekolah atau warung di SD Negeri Tlogo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

4. Bagi Institusi Pendidikan Khususnya UMY

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk menambah informasi para dosen serta mahasiswa tentang perilaku jajan anak usia sekolah.

E. Penelitian Terkait

1. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kebersihan Jajanan Terhadap Angka Kejadian Diare di Taman Kanak-Kanak Pertiwi 41, Kasihan, Bantul, Yogyakarta tahun 2012-2013 oleh Lena Pratiwi (2013).

Metode: metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak Pertiwi 41, Kasihan, Bantul, Yogyakarta tahun 2013 dengan menggunakan 60 responden. Alat ukur yang digunakan menggunakan kuesioner tertutup. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan uji korelasi *chi-square*.

Hasil: nilai *p value* 29,241 yang berarti ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang kebersihan jajanan terhadap angka kejadian diare di Taman Kanak-Kanak Pertiwi 41, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, tahun 2012-2013.

Persamaan penelitian: penelitian tersebut sama-sama membahas tentang jajanan pada siswa sekolah dasar.

Perbedaan penelitian: penelitian tersebut membahas tentang tingkat pengetahuan ibu tentang kebersihan jajanan terhadap Angka kejadian diare, sedangkan penelitian ini membahas tentang perilaku jajan anak usia sekolah.

2. Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Makanan Jajanan Pada Anak Sekolah Dasar oleh Bondika Ariandani Aprillia, 2011.

Metode: jenis penelitian ini adalah penelitian observasional. Subjek penelitian ini adalah anak kelas IV-VI di SDN Pekunden, Semarang. Pengambilan sampel sebanyak 73 anak dilakukan dengan simple random sampling. Data yang dikumpulkan meliputi pemilihan makanan jajanan, besar uang jajan, frekuensi sarapan pagi dan membawa bekal makanan ke sekolah, ketersediaan jajanan, dan peran media massa yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan kuesioner.

Hasil: besar uang jajan subjek di sekolah mayoritas berkisar antara Rp 500 – Rp 5000 ketika di sekolah (95,9%) dan Rp 500 – Rp 2500 ketika di rumah (52,05%). Sebagian besar anak (71,2%) sarapan pagi

setiap hari, sedangkan frekuensi membawa bekal sebagian besar termasuk dalam kategori kadang-kadang (1-3 kali/minggu) (69,9%). Jajanan sehat banyak tersedia di rumah, sedangkan jajanan tidak sehat seperti jajanan tinggi natrium, tinggi gula, tinggi lemak dan minuman tinggi gula banyak tersedia di luar rumah. Frekuensi membawa bekal makanan sekolah merupakan variabel yang paling berhubungan dengan pemilihan makanan jajanan pada anak sekolah.

Persamaan penelitian: penelitian tersebut sama-sama meneliti tentang pemilihan makanan jajanan pada siswa sekolah dasar.

Perbedaan penelitian: penelitian tersebut membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan jajanan, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang perilakunya.

3. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Mengenai Pemilihan Makanan Jajanan Dengan Perilaku Anak Memilih Makanan Di SDIT Muhammadiyah Al Kautsar Gumpang Kartasura oleh Puriantini, 2010.

Metode: Penelitian ini bersifat observasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV dan V di SDIT Muhammadiyah Al Kautsar Gumpang Kartasura yang berjumlah 108 anak. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 58 siswa.

Hasil: Hasil penelitian diketahui tingkat pengetahuan anak tentang pemilihan makanan jajanan sebagian besar mempunyai tingkat

pengetahuan baik yaitu 96,6%. Sikap anak tentang pemilihan makanan jajanan sebagian besar mempunyai sikap mendukung sebanyak 60,3%. Perilaku anak dalam memilih makanan sebagian besar mempunyai perilaku baik sebanyak 43,1% dan yang mempunyai perilaku tidak baik sebanyak 56,9%. Berdasarkan analisis korelasi Rank Spearman diketahui bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan anak mengenai pemilihan makanan jajanan dengan perilaku anak memilih makanan (nilai $p=0,185$), dan tidak ada hubungan antara sikap anak mengenai pemilihan makanan jajanan dengan perilaku anak memilih makanan (nilai $p = 0,460$).

Persamaan Penelitian: Penelitian tersebut sama meneliti tentang perilaku jajan anak usia sekolah.

Perbedaan Penelitian: Penelitian tersebut juga meneliti hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku, sedangkan pada penelitian yang saya teliti hanya pada perilaku jajan anak usia sekolah.